BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dan manusia, namun potensi ini belum bisa menghantarkan Indonesia kedalam jajaran negara-negara maju. Salah satu faktor yang melandasi kemajuan suatu negara adalah sumber daya manusia yang berkualitas. Masyarakat yang terdidik merupakan syarat utama menjadi negara yang maju. Bagaimana mereka berpikir dan berperilaku merupakan cerminan seberapa besar pendidikan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk dapat memanusiakan manusia. Artinya dengan adanya proses transformasi pendidikan, manusia dapat meningkatkan seluruh potensi kognitif, afektif, dan psikomotornya. Selama proses pendidikan, peserta didik memperoleh bekal penguasaan berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan keterampilan fungsional. Menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pada UU No.20 Tahun 2003 pasal 4 ayat 5, pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Salah satu indikator keberhasilan dari suksesnya pendidikan yang terselenggara di Indonesia adalah dengan meningkatnya angka minat baca pada warga Indonesia, terutama peserta didik.

Menurut survei yang dilakukan TIMSS dan PIRLS pada tahun 2011 (Mullis et al, 2012:38-40) menunjukkan bahwa tingkat membaca pemahaman siswa kelas IV SD di Indonesia hanya mencapai skor 428,

dibawah rata-rata skor internasional yaitu 500. Dan pada tahun yang sama, UNESCO merilis hasil survey budaya membaca terhadap penduduk di negara-negara ASEAN, suatu fakta terungkap minat membaca Indonesia berada pada peringkat paling rendah dengan nilai 0,001, nilai tersebut memiliki arti bahwa sekitar seribu penduduk Indonesia hanya satu yang masih memiliki minat baca yang tinggi. Kondisi demikian jelas memprihatinkan karena kemampuan dan keterampilan membaca merupakan dasar bagi pemerolehan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap peserta didik. Oleh karena itu, membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak anak masuk sekolah dasar (Abdurrahman, 2011:157). Keterampilan membaca merupakan pondasi untuk mempelajari berbagai hal lainnya. Kemampuan ini penting bagi pertumbuhan peserta didik. Dan kemampuan membaca dapat meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui membaca peserta didik dapat menyerap pengetahuan dan mengeksplorasi dunia yang bermanfaat bagi kehidupannya. Membaca juga memberikan pengaruh budaya yang amat kuat terhadap perkembangan literasi peserta didik. Selain itu, pada tahun 2003 Deklarasi Praha menyebutkan bahwa literasi tidak hanya tentang membaca dan menulis, tetapi juga tentang bagaimana seseorang berkomunikasi dalam suatu masyarakat (Yulianto, 2017).

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus berupaya mencari strategi yang tepat untuk meningkatkan minat baca pada peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan dengan menggalakkan satu program yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahun 2015 sebagai penyongsong pembelajaran abad 21 yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Sekolah merupakan salah satu satuan pendidikan dan merupakan komponen penting dalam pelaksanaan program GLS. Sekolah mempunyai beberapa peranan dalam melaksanakan GLS diantaranya memanfaatkan sarana dan prasarana yang mendukung GLS, mengelola

perpustakaan sekolah dengan baik, menciptakan ruang baca yang nyaman, bekerjasama dengan pihak lain terkait GLS, serta membangun lingkungan sekolah yang literat. GLS dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas pemerintah (dikenal dengan istilah Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud yaitu Nawacita butir 5, 6, 8, dan 9. Empat butir program pemerintah Nawacita tersebut sangat berkaitan dengan pembangunan komponen sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, produktif, berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis melalui kegiatan literasi. Pada butir ke 5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; 6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; 8) melakukan revolusi karakter bangsa; 9) memperoleh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Salah satu kegiatan di dalam GLS yang dapat meningkatkan SDM yang maju dan berkualitas adalah kegiatan kewajiban literatur selama 15 menit sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan pembiasaan berkarakter baik peserta didik serta meningkatkan keterampilan literasi agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik.

SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta telah menerapkan GLS dengan diagendakannya program literasi membaca yaitu perpustakaan keliling setiap hari kamis pada pukul 07.00-08.00 di halaman depan sekolah. Gerakan tersebut merupakan salah satu dari beberapa program GLS lainnya yang dilaksanakan di SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta. Selain perpustakaan keliling, SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta juga menerapkan program literasi agama yaitu mengaji bersama yang dilaksanakan rutin setiap hari rabu dan program literasi adiwiyata merupakan bentuk pengelolaan lingkungan sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah. Penelitian terhadap program GLS di sekolah dasar ini menjadi penting untuk dapat mengetahui implementasi GLS dari persepsi seluruh warga sekolah. Berbeda dengan penelitian lain yang fokus

penelitiannya pada pengaruh program GLS terhadap peserta didik. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan untuk evaluasi terhadap program GLS, sehingga sekolah dapat menerapkan program GLS dengan lebih baik.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta" yang bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Gerakan Literasi Sekolah, peran warga dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah, dan persepsi *stakeholder* terhadap Gerakan Literasi Sekolah yang sudah berjalan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan yang dikemukakan pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi GLS di SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta?
2. Bagaimana peran warga sekolah dalam implementasi GLS di SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta?
3. Bagaimana persepsi *stakeholder* terhadap GLS yang sudah berjalan di SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka dapat dibentuk beberapa tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi GLS di SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta.
2. Untuk mendeskripsikan peran warga sekolah dalam implementasi GLS di SD N Sondakan No.11 Surakarta.
3. Untuk mendeskripsikan persepsi *stakeholder* terhadap GLS yang sudah berjalan di SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan keilmuan serta mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar dalam meningkatkan dan mengembangkan minat literasi peserta didik.

2. Manfaat Praktis
   a. Manfaat bagi Guru

      Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menambah informasi dan wawasan dalam rangka melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah agar mewujudkan generasi yang memiliki budaya literasi sepanjang hayat.

   b. Manfaat bagi Peneliti

      Penelitian ini menambah wawasan mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam mengembangkan potensi dan karakter peserta didik jenjang sekolah dasar.